

Perbandingan Kurikulum *Cambridge* dan Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Gian Gideon Akin¹, Ruth Damaris Siahaan²
¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: giangakina@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji perbandingan antara Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan di Indonesia, ditinjau dari sudut pandang pendidikan Kristen. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode komparatif dan kepustakaan, di mana penulis menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua kurikulum berdasarkan struktur, pendekatan pengajaran, penilaian, serta tujuan pendidikan. Kurikulum *Cambridge* dikenal dengan standar akademik internasionalnya dan difokuskan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis serta keterampilan akademis yang tinggi. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan fleksibilitas, penguatan karakter, dan keterampilan hidup yang sesuai dengan konteks lokal serta nilai-nilai Pancasila. Meskipun keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, tantangan terbesar dalam penerapan kedua kurikulum ini terletak pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik, serta keterbatasan infrastruktur di berbagai sekolah. Artikel ini juga mengkaji peran penting pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam proses pembelajaran di kedua kurikulum tersebut. Pada akhirnya, integrasi antara aspek akademis dan nilai-nilai spiritual dianggap krusial untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan berkarakter kuat.

Kata kunci: Kurikulum *Cambridge*, Kurikulum Merdeka Belajar, pendidikan Kristen

Abstract

This article discusses the comparison between the Cambridge Curriculum and the Merdeka Belajar Curriculum implemented in Indonesia, viewed through the lens of Christian education. The research method used in this article uses a comparative and literature method, in which the author analyzes the similarities and differences between the two curricula based on structure, teaching approach, assessment, and educational objectives. The Cambridge curriculum is known for its international academic standards and is focused on developing critical thinking competencies and high academic skills. Meanwhile, Merdeka Belajar Curriculum emphasizes flexibility, character strengthening, and life skills in accordance with the local context and Pancasila values. Although both have advantages and disadvantages, the biggest challenge in implementing these two curricula lies in the readiness of human resources, especially educators, as well as limited infrastructure in various schools. This article also examines the important role of educators in integrating Christian values into the learning process in both curricula. In the end, the integration between academic aspects and spiritual values is considered crucial to produce learners who are not only intellectually intelligent, but also have faith and strong character.

Keywords: Cambridge Curriculum, Merdeka Belajar Curriculum, Christian education

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kurikulum pendidikan adalah rancangan sekaligus pedoman yang berisi materi, metode, serta aktivitas pembelajaran yang ditata secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi hal yang tidak terhindarkan seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.¹ Menurut Fullan (2016), perubahan kurikulum bukan sekedar pergantian materi atau metode, melainkan juga memerlukan transformasi sistemik di seluruh tingkat sekolah, termasuk manajemen, budaya sekolah, dan kapasitas tenaga pendidik.²

Di Indonesia, perubahan kurikulum terus berlangsung, dari KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak 2020. Selain kurikulum nasional, sejumlah sekolah juga mengadopsi kurikulum internasional seperti Kurikulum *Cambridge*, *Montessori*, dan *International Baccalaureate* (IB).³ Kurikulum *Cambridge* kini digunakan oleh lebih dari 10.000 sekolah di lebih dari 160 negara, termasuk sekitar 240 sekolah di Indonesia.⁴ Kurikulum ini menekankan pada kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui pendekatan berbasis keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut, Dhevita Wulandari dalam artikelnya menyatakan bahwa sejumlah sekolah di wilayah Jabodetabek telah mengimplementasikan Kurikulum *Cambridge* sebagai alternatif bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berstandar internasional bagi anak-anak mereka.⁵

Perbedaan utama Kurikulum *Cambridge* dengan Kurikulum Indonesia terletak pada pendekatan pembelajaran. Kurikulum *Cambridge* menekankan pada mata pelajaran sesuai minat peserta didik, sedangkan Kurikulum Indonesia menuntut semua siswa untuk memahami seluruh mata pelajaran secara menyeluruh.⁶ Selain perbedaan pendekatan, Kurikulum *Cambridge* menekankan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta penilaian berbasis keterampilan, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kapasitas akademik sesuai minat dan bakat mereka. Hal ini sejalan dengan konsep perubahan pendidikan modern, di mana keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi pada kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, dan keberlanjutan program pendidikan secara sistemik.⁷

Dalam desain kurikulum suatu negara, kebijakan pendidikan biasanya mencerminkan nilai-nilai nasional dan budaya lokal, sehingga kurikulum nasional dirancang untuk menciptakan landasan yang sesuai dengan identitas serta kebutuhan masyarakat.⁸ Salah satu inisiatif baru di

¹ Chlolilah. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Era Modern*, (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2023), 45.

² Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*, 5th ed. (New York: Teachers College Press, 2016), 102.

³ Skolla, Madin. Ternyata, di Indonesia Ada 4 Macam Kurikulum, <https://skolla.online/blog/ternyata-di-indonesia-ada-4-macam-kurikulum-lho/> 8 November 2023.

⁴ Cambridge Assessment International Education, <https://www.cambridgeinternational.org/languages/indonesia/>, (Cambridge University Press & Assessment, 2024).

⁵ Wulandari, Dhevina. 10 Sekolah yang Menerapkan Kurikulum Cambridge, dari SD hingga SMA, <https://mommiesdaily.com/2023/11/22/10-sekolah-yang-menerapkan-kurikulum-cambridge-dari-sd-hingga-sma>. (Mommies Daily, 22 November 2023).

⁶ Hayyi, Mila., Basri Zaen., and Muh. Hambali, "Strategi Kepala Sekolah Mengimplementasikan Kurikulum Cambridge untuk Membentuk Siswa Berdaya Saing Internasional di Sekolah Menengah Pertama Thursina Internasional Islamic Boarding School Malang," *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 5, no. 1 (June 29, 2022): 47, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.4891>.

⁷ Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*, 7th ed. New York: Pearson, 2020.

⁸ Adilah, Nisa., et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (October 11, 2023): 50, <https://doi.org/10.58706/jipp.v2n1.p48-64>.

Indonesia adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang diperkenalkan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tujuan memberikan fleksibilitas lebih besar bagi guru dan peserta didik, serta menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi abad 21.⁹

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum *Cambridge* di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya, seperti sosialisasi yang belum merata, kesiapan tenaga pendidik, serta kebutuhan untuk menyesuaikan kebijakan lokal dengan regulasi nasional menjadi beberapa hambatan utama.¹⁰

Dalam konteks ini, implementasi Kurikulum *Cambridge* menghadirkan sejumlah kendala spesifik yang perlu diperhatikan oleh sekolah yang mengadopsinya. Beberapa tantangan utama meliputi:

- a. Kurikulum *Cambridge* berbeda dengan kurikulum nasional, baik dalam hal konten, metode pengajaran, maupun penilaian. Hal tersebut berdampak pada pendidik, peserta didik, dan orang tua yang menjadi bingung karena sudah terbiasa dengan sistem pendidikan nasional serta adaptasi terhadap standar internasional ini membutuhkan waktu dan usaha yang lumayan besar.
- b. Kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi mengajar dengan Kurikulum *Cambridge*. Karena dalam implementasinya, memerlukan pendidik yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum tersebut.
- c. Pembiayaan yang besar dalam mengimplementasikan Kurikulum *Cambridge* dan tidak semua sekolah menyanggupi hal tersebut. Fasilitas dan infrastruktur juga harus dimiliki oleh sekolah yang mengadopsi kurikulum tersebut yang terbilang kurang memadai.

Sementara itu, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah juga menghadirkan sejumlah tantangan dan kendala. Beberapa permasalahan yang paling sering ditemui antara lain:

- a. Pemahaman dan sosialisasi yang kurang karena Kurikulum Merdeka Belajar merupakan konsep baru yang mungkin belum sepenuhnya dipahami semua pihak (pendidik, peserta didik, dan orang tua). Sosialisasi yang kurang efektif dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpahaman tentang tujuan dan metode kurikulum tersebut.
- b. Kesiapan tenaga pendidik merupakan faktor yang penting. Tenaga pendidik/guru memerlukan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Tidak semua pendidik memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif.
- c. Kurikulum Merdeka Belajar menuntut perubahan budaya dalam pengajaran dan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Kebiasaan pengajaran konvensional yang berfokus pada transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik harus diubah menjadi pendekatan yang lebih kolaboratif dan eksploratif.
- d. Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan penyesuaian terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku di tingkat sekolah, kabupaten/kota, dan nasional. Penyelarasan kurikulum ini dengan aturan yang sudah ada menjadi tantangan bagi sekolah, termasuk administrasi dan birokrasi yang kompleks.
- e. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan perubahan dalam manajemen sekolah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pemimpin sekolah

⁹ Ministry of Education and Culture, Indonesia. *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2020, 14–20.

¹⁰ Sumarmi, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," *Social Science Academic* 1, no. 1 (June 24, 2023): 97, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.

harus mampu mengarahkan dan memotivasi seluruh tenaga pendidik dan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan ini.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan terkait tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar, dapat disimpulkan bahwa masing-masing kurikulum menghadirkan dinamika dan kendala yang beragam. Meskipun demikian, aspek sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik, menjadi faktor yang paling krusial dan perlu mendapat perhatian utama. Kesiapan, kompetensi, dan kemampuan adaptasi tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan kedua kurikulum tersebut di lingkungan sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di salah satu sekolah menghadirkan sejumlah tantangan bagi tenaga pendidik. Mereka mengungkapkan adanya kendala dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran. Implementasi kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia bukanlah hal yang sederhana, sebab setiap pendidik dituntut untuk memahami konsep serta target penilaian dari kurikulum yang berlaku dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.¹¹ Berdasarkan wawancara di Sekolah Negeri 10 Gunung Kidul, diketahui bahwa guru mengalami hambatan dalam perencanaan pembelajaran. Tantangan tersebut muncul mulai dari analisis capaian pembelajaran, perumusan tujuan dan alur tujuan pembelajaran, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, sampai pada pembuatan modul ajar.¹²

Implementasi kurikulum pendidikan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, banyak kendala dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai sekolah untuk mencapai tujuannya. Salah satunya dalam hal tenaga pendidik yang mendukung tercapainya implementasi tersebut. Karena tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum pendidikan. Mereka berperan dalam merancang kurikulum tidak hanya untuk aspek akademik, namun juga membangun karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama yang diikuti.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar dari perspektif pendidikan Kristen. Keduanya memiliki karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Kurikulum *Cambridge* bersifat internasional dan menekankan standar global serta fleksibilitas belajar, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan sesuai budaya dan kebutuhan lokal. Berdasarkan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan karakter, moral, dan iman, hasil kajian menunjukkan bahwa kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh sebab itu, maka artikel ini membahas tentang komparasi Kurikulum *Cambridge* dan kurikulum Merdeka Belajar serta analisisnya dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen dan bagaimana praktisi pendidik berkontribusi kemajuan bangsa.

¹¹ Skolla, Mading. Ternyata, di Indonesia Ada 4 Macam Kurikulum, <https://skolla.online/blog/ternyata-di-indonesia-ada-4-macam-kurikulum-lho/> 8 November 2023.

¹² Sumarmi, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," 98.

¹³ Al-Farisy, Ahmed., et al, "*Integration of Religion into Curriculum Design and Educational Institution Identity*" international Journal of Education Management and Religion Vol 1 No 2 July 2024, DOI: <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.136>

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat beberapa aspek utama yang perlu dianalisis. Rumusan masalah mengenai bagaimana kedua kurikulum tersebut dapat dibandingkan dan dievaluasi dari sudut pandangan pendidikan Kristen, di antaranya adalah: (1) Bagaimana nilai dan prinsip dalam pendidikan Kristen dapat diterapkan dalam konteks Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar? (2) Bagaimana peran praktisi pendidikan dalam implementasi Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat komparatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode ini bertujuan untuk membandingkan dua kurikulum, yaitu Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar, berdasarkan aspek-aspek penting seperti struktur, pendekatan pengajaran, penilaian, dan tujuan pendidikan. Metode komparatif dan kepustakaan memungkinkan penulis untuk menilai dan membandingkan Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar secara teoritis tanpa memerlukan pengumpulan data primer melalui eksperimen atau survei. Metode ini cocok digunakan untuk artikel yang berfokus pada analisis literature dan refleksi teoritis tentang pendidikan dari perspektif tertentu, dalam hal ini perspektif pendidikan Kristen.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif-kritik, yang berfokus pada analisis Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar dari sudut pandang pendidikan Kristen, yang menekankan integrasi antara aspek intelektual, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini tidak bersifat empiris melainkan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama untuk mengeksplorasi literatur, kebijakan kurikulum, dan dokumen-dokumen akademik yang relevan.¹⁴

Langkah-langkah Analisis

1. Pengumpulan Literatur dan Dokumen Resmi

Dokumen utama dari *Cambridge Assessment International Education* dan Kemendikbudristek dijadikan sumber primer. Selain itu, digunakan pula artikel jurnal, buku Pendidikan Kristen, dan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber sekunder.

2. Identifikasi Aspek-aspek Komparatif

Analisis difokuskan pada empat komponen utama: (a) struktur kurikulum, (b) pendekatan pengajaran, (c) sistem penilaian, dan (d) tujuan Pendidikan.

3. Pemetaan Nilai Pendidikan Kristen

Nilai-nilai dalam Pendidikan Kristen diekstraksi dari prinsip teologi pendidikan seperti:

- Imago Dei*, bahwa manusia adalah gambar Allah yang dipanggil untuk berkembang dalam kebenaran, kasih, dan kreativitas.¹⁵ Dalam hal ini, guru dan peserta didik memiliki martabat dan tujuan untuk bertumbuh dalam kasih dan kebenaran.
- Mandat budaya, yaitu panggilan untuk membudidayakan ciptaan Allah secara bertanggung jawab melalui pendidikan.¹⁶ Pendidikan sebagai sarana guru untuk mengembangkan peserta didik secara bertanggungjawab dan produktif.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Pendidikan Islam: Mencari Paradigma Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 132.

¹⁵ George R. Knight, *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*, (Michigan: Andrews University Press, 2006), 18.

¹⁶ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Responsible Action*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 23.

- c. Integrasi Iman dan ilmu, bahwa seluruh aspek pendidikan harus menyatu dalam terang wahyu Allah.¹⁷ Pengetahuan dan iman Kristen saling melengkapi dalam membentuk wawasan hidup.
 - d. Pembentukan karakter Kristus, yang menjadi sasaran akhir dari proses Pendidikan Kristen.¹⁸ Tujuan akhir Pendidikan Kristen adalah membentuk peserta didik yang semakin serupa dengan Kristus dalam integritas, kasih, dan pelayanan
4. Komparasi dan Refleksi Nilai
- Komponen Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar dibandingkan berdasarkan sejauh mana nilai-nilai Kristen dapat diintegrasikan atau ditantang. Pendekatan ini menghindari sekadar deskripsi teknis dan berupaya mengangkat pertimbangan ideologis dan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kurikulum *Cambridge* & Merdeka Belajar

1. Kurikulum *Cambridge*

Michael O'Sullivan, *Chief Executive Cambridge Assessment International Education*, menyampaikan bahwa pendidikan internasional yang ditawarkan *Cambridge* dirancang dengan standar global serta pendekatan kurikulum yang berwawasan internasional. Selain itu, *Cambridge* membantu peserta didik yang bukan penutur asli bahasa Inggris agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan kompetensi dan kepercayaan diri, mengingat bahasa tersebut berperan penting sebagai bahasa internasional dan bisnis.¹⁹ Selanjutnya ia juga menjelaskan hal tersebut yang menjadi alasan mengapa *Cambridge* dikenal diseluruh penjuru dunia sebagai lembaga yang mempersiapkan peserta didik untuk bisa melewati jenjang pendidikan yang lebih tinggi, meraih karir dan masa depan yang sukses.

Kurikulum *Cambridge* menargetkan keberhasilan peserta didik dalam kehidupan dengan membekali mereka pola pikir yang dibangun melalui pendekatannya. Arah *Cambridge* juga agar peserta didik lebih memprioritaskan aspek pemahaman konsep dan bagaimana peserta didik bisa memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara kritis, mandiri, kolaborasi dan menyajikan argumen diberbagai bahan ajar atau materi.

Implementasi Kurikulum *Cambridge* pada pendidikan dasar di Indonesia memberikan dampak positif dalam pengembangan kompetensi peserta didik, khususnya dalam penguasaan bahasa Inggris dan pemahaman multikultural.²⁰ Selain itu, kurikulum tersebut memiliki penekanan pada pengembangan bakat serta minat peserta didik.²¹ Melalui pendekatan yang berstandar internasional, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan lebih efektif, dan mengenal berbagai perspektif global. Hal ini mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung secara internasional, namun, tantangan yang mungkin muncul adalah kesenjangan akses antara sekolah-sekolah yang dapat mengadopsi kurikulum ini dengan

¹⁷ Brummelen, Harro W. Van. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, (Colorado Springs: Purposeful Design, 2009), 45–46.

¹⁸ Smith, David I. dan James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 78.

¹⁹ Fadil, Khaidir., et al., *Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Cambridge (Teori dan Aplikasinya)*, Cetakan I, (Mojokerto: Insight Mediatama, 2023), 5.

²⁰ Rahmania, Tia. Komparasi Kurikulum Cambridge terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *HAMKA Insight 2*, no. 2 (2023): 30.

²¹ Ramadianti, Astria Ayu. Analisis Global Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Dunia Pendidikan. *Ecodunamika 4.2* (2021). 6.

mereka yang tidak, serta adaptasi kurikulum supaya tetap relevan dengan konteks budaya lokal di Indonesia.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai langkah strategis untuk memulihkan proses pembelajaran dari krisis yang telah berlangsung lama. Kurikulum ini menawarkan variasi dalam metode pembelajaran, dengan pendekatan konten esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.²² Kurikulum ini dirancang dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Pendidik juga diberi keleluasaan memilih media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Hal tersebut dilakukan untuk melakukan perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 yang disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar menjadi landasan bagi pendidik dan peserta didik, dengan menitikberatkan bahwa seluruh kegiatan, program, dan proses pembelajaran di sekolah diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Profil ini menekankan pentingnya kompetensi dan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.²³ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar menjadi pedoman penting bagi guru dan siswa. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran, sehingga pendidikan tidak semata-mata menghasilkan siswa yang cerdas kognitif, melainkan juga berkepribadian luhur.

Namun, yang perlu diperhatikan adalah implementasi nyata di lapangan. Meski tujuan mulia ini telah dirancang, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa pembelajaran, program dan kegiatan benar-benar sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, serta bagaimana para pendidik menginternalisasi dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dalam konteks sehari-hari.

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di daerah pelosok seperti Kepulauan Nias sangat kompleks. Di tingkat Sekolah Dasar, masalah yang dihadapi meliputi kurangnya kesiapan sumber daya manusia, terutama pendidik yang belum sepenuhnya dibekali pelatihan yang memadai. Peserta didik juga cenderung belum siap menerima sistem baru ini, mengingat latar belakang mereka yang mungkin berbeda dengan daerah perkotaan. Selain itu, infrastruktur yang minim, seperti akses internet dan fasilitas belajar, memperburuk kondisi, sehingga implementasi kurikulum ini menjadi lebih sulit dan tidak merata.²⁴

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan utamanya bertujuan untuk membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, implementasinya di daerah pelosok seperti Kepulauan Nias

²² Fadil, et al., *Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Cambridge (Teori dan Aplikasinya)*.

²³ Sumarmi. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," 96.

²⁴ Duha, Asni Darmayanti. Kurikulum Merdeka Belajar dan Implementasinya dalam Pendidikan Kristen pada Tingkat Sekolah Dasar di Pelosok Kepulauan Nias. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024).

menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya kesiapan sumber daya manusia, pendidik yang belum terlatih secara optimal, peserta didik yang belum terbiasa dengan sistem baru, serta minimnya infrastruktur yang mendukung, menjadi hambatan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi kendala-kendala ini supaya kurikulum dapat diterapkan secara efektif dan merata di seluruh Indonesia.

3. Komparasi Kurikulum *Cambridge* & Merdeka Belajar

Perbandingan antara Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai aspek, termasuk struktur, pendekatan pengajaran, penilaian, serta tujuan pendidikan. Berikut adalah ringkasan perbandingannya:

a. Struktur Kurikulum

Kurikulum *Cambridge* mencakup beberapa jenjang pendidikan, yakni *Cambridge Primary*, *Cambridge Lower Secondary*, *Cambridge Upper Secondary* (IGCSE), serta *Cambridge Advanced* (A/AS Level). Fokus kurikulum ini pada mata pelajaran inti seperti Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains, serta mata pelajaran pilihan lainnya.

Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang dengan lebih fleksibel, sehingga memberi keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pada profil pelajar Pancasila, penguatan karakter, dan keterampilan abad ke-21. Mata pelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, dengan fokus pada pemahaman konseptual dan aplikasi praktis.

b. Pendekatan Pengajaran

Kurikulum *Cambridge* menggunakan pendekatan berbasis internasional dengan standar yang diakui secara global dan menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan penelitian. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan cenderung terstruktur dengan fokus pada pengetahuan akademis yang mendalam.

Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan setempat. Kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter serta mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan keterampilan sosial serta emosional.

c. Tujuan Pendidikan

Kurikulum *Cambridge* bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan tinggi di universitas internasional dan karir global. Oleh karena itu kurikulum ini menekankan standar akademis tinggi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pelajar yang mandiri, kreatif, berbudaya, dan memiliki karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan lokal dan global dengan fleksibilitas dan keterampilan praktis.

Dengan demikian, perbandingan antara Kurikulum *Cambridge* dan Merdeka Belajar menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan dan tujuan pendidikan. Kurikulum *Cambridge* lebih terstruktur dengan standar internasional yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta persiapan untuk pendidikan dan karier global. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan pelajar yang kreatif, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan lokal maupun global. Meskipun kedua kurikulum memiliki keunggulan

masing-masing, pilihan penerapan bergantung pada konteks kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai di Indonesia.

4. Hasil Analisis Berdasarkan Perspektif Pendidikan Kristen

a. Analisis Kurikulum *Cambridge*

Kurikulum *Cambridge*, yang dikenal dengan standar akademik internasionalnya, menawarkan berbagai keunggulan dalam pengembangan intelektual dan keterampilan peserta didik. Dari perspektif Kristen, analisis kurikulum ini bisa dilakukan dengan melihat beberapa aspek utama: tujuan pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan, dan pendekatan pengajaran. Standar akademik yang tinggi dan diakui secara internasional dapat dianggap sebagai alat untuk mengembangkan talenta dan potensi yang diberikan Tuhan kepada peserta didik. Fokus kepada kompetensi berpikir kritis dan analitis dapat membantu peserta didik dalam belajar serta memberkahi mereka untuk mempertahankan iman dengan penalaran yang baik sehingga mereka memiliki peluang untuk belajar dan bekerja di lingkungan internasional, menjadi “garam dan terang dunia” di berbagai belahan dunia.

Kurikulum yang sangat akademis kurang menekankan pada pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang penting dalam pendidikan Kristen. Konten Kurikulum *Cambridge* mungkin tidak selalu selaras dengan pandangan kekristenan, yang dapat menjadi tantangan bagi sekolah Kristen yang ingin mengintegrasikan iman ke dalam semua aspek pembelajaran. Dalam meninjau Kurikulum *Cambridge* melalui sudut pandang Kristen, penting untuk memperhatikan integrasi nilai-nilai Kristiani agar kurikulum ini mampu membentuk individu yang bukan hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berlandaskan moralitas dan spiritualitas yang mendalam. Hal ini menegaskan peran pendidikan sebagai jalan menuju tujuan tertinggi, yaitu memuliakan Tuhan serta mengasihi sesama.

b. Analisis Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan hidup, pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, dan kemandirian dalam belajar. Dari perspektif Kristen, analisis Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilakukan dengan melihat beberapa aspek utama: tujuan pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan, dan pendekatan pengajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki pendekatan yang fleksibel, memungkinkan sekolah Kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang Alkitabiah dan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Fokus pada penguatan karakter dan keterampilan sosial-emosional selaras dengan tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk karakter Kristus dalam diri peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk penerapan iman mereka, seperti pelayanan kepada masyarakat. Fleksibilitas yang tinggi dapat menyebabkan variasi dalam kualitas dan konsistensi pendidikan, yang mungkin menjadi tantangan bagi sekolah Kristen untuk mempertahankan standar akademik yang tinggi. Tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan secara khusus dalam merancang kurikulum ini.

Dalam meninjau Kurikulum Merdeka Belajar melalui sudut pandang Kristen, perlu ditekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan bukan hanya kecerdasan dan keterampilan, melainkan juga karakter dan kehidupan rohani peserta didik. Kolaborasi antara kurikulum nasional dengan nilai Kristiani berpotensi membentuk pribadi yang kompeten, kreatif, bermoral, serta beriman kuat, sehingga mampu melayani dan memuliakan Tuhan di setiap bidang kehidupan.

c. Kesimpulan Analisis

Kedua kurikulum memiliki kekuatan yang dapat mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani, meskipun dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Kurikulum *Cambridge* menawarkan standar akademik yang tinggi dan pemikiran kritis, sementara Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan relevansi kontekstual. Dalam konteks pendidikan Kristen, integrasi antara kurikulum ini dengan nilai-nilai dan ajaran Kristiani sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berkarakter dan beriman kuat, siap untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

d. Perspektif Pendidikan Kristen dalam Analisis Kurikulum

Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk manusia secara utuh—mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam menilai relevansi dan integrasi sinkronisasi *Cambridge* dan Merdeka Belajar, diperlukan kerangka teologis yang dapat menjembatani antara nilai-nilai Alkitabiah dan struktur sinkronisasi modern. Beberapa prinsip utama dari tokoh pendidikan Kristen berikut dapat dijadikan dasar analisis.

1) Konsep *Imago Dei* (Manusia sebagai Gambar Allah)

Menurut George R. Knight, tujuan utama pendidikan Kristen adalah mengembalikan citra Allah dalam diri manusia melalui proses pendidikan yang komprehensif.²⁵ *Imago Dei* menjadi landasan bahwa setiap peserta didik memiliki martabat dan potensi unik yang perlu dikembangkan, bukan hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual dan moral.

Implikasi untuk Kurikulum:

- a) Kurikulum harus memperlakukan peserta didik sebagai pribadi utuh, bukan sekadar objek instruksional.
- b) Nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih, kebenaran, dan keadilan harus mewarnai tujuan dan proses belajar.

2) Pendidikan sebagai Panggilan dan Pelayanan

Nicholas Wolterstorff dalam konsepnya tentang *Education for Shalom* menekankan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya menghadirkan kedamaian sejahtera (*shalom*) Allah dalam dunia melalui formasi manusia yang bertanggung jawab dan mampu merawat ciptaan-Nya.²⁶

Implikasi untuk Kurikulum:

- a) Kurikulum perlu mengembangkan kesadaran social dan tanggung jawab moral.
- b) Pendidik tidak semata untuk kesuksesan pribadi, tetapi untuk melayani Masyarakat dan dunia secara holistik.

3) Integrasi Iman dan Ilmu

²⁵ George R. Knight, *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*, (Andrews University Press, 2006), 18–20.

²⁶ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, (Eerdmans, 2004), 44–47.

Arthur F. Holmes berpendapat bahwa dalam pendidikan Kristen, tidak boleh ada perbedaan antara pengetahuan umum dan iman. Semua bidang studi, termasuk sains dan matematika, harus dilihat dalam terang iman kepada Kristus.²⁷

Implikasi untuk Kurikulum:

- a) Kurikulum *Cambridge* yang cenderung netral religius harus diperkaya dengan narasi Kristen yang membimbing peserta didik memandang ilmu sebagai bagian dari panggilan Allah.
- b) Kurikulum Merdeka memberi peluang lebih besar untuk melakukan integrasi ini, karena memberi ruang kreativitas kepada pendidik.

4) Pendidikan berbasis Relasi dan Kasih

Menurut Parker J. Palmer, pendidikan Kristen adalah sebuah perjalanan spiritual yang terbentuk melalui hubungan otentik antara guru, peserta didik, dan kebenaran.²⁸ Pembelajaran bukanlah transmisi informasi semata, tetapi pembentukan kehidupan.

Implikasi untuk Kurikulum:

- a) Hubungan antar manusia dalam pembelajaran lebih penting daripada sistem penilaian teknis.
- b) Sekolah Kristen harus menekankan komunitas yang suportif dan kasih yang memungkinkan peserta didik bertumbuh secara holistik.

5) Pendidikan yang Mengarahkan pada Transformasi

David Smith dan James K.A. Smith memperkenalkan gagasan bahwa pendidikan Kristen bukan sekedar pengajaran doktrin, melainkan pembentukan kebiasaan dan orientasi hati melalui praktik kehidupan.²⁹ Kurikulum seharusnya membentuk cara hidup, bukan hanya cara berpikir.

Implikasi untuk Kurikulum:

- a) Pembelajaran berbasis dan refleksi dalam Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara praktis.
- b) Pendidikan Kristen harus melampaui ruang kelas, menjangkau pelayanan social, tanggung jawab lingkungan, dan keadilan.

6) Kesimpulan Perspektif Kristen

Dalam menilai dan membandingkan Kurikulum *Cambridge* dan Merdeka Belajar, perspektif pendidikan Kristen menawarkan dasar-dasar yang kaya secara teologis dan filosofis. *Cambridge* dapat dikembangkan melalui pengayaan materi berbasis iman, sedangkan Merdeka memberi peluang lebih luas untuk integrasi nilai spiritual dan karakter. Namun keduanya tetap memerlukan intervensi aktif dari praktisi Kristen untuk menghadirkan kurikulum yang memuliakan Tuhan, membentuk karakter Kristus, dan memberdayakan peserta didik untuk menjadi terang dan garam di dunia (Matius 5:13–16). Dengan demikian, penelitian ini melengkapi gap penelitian sebelumnya yang cenderung hanya membandingkan kurikulum

²⁷ Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 12.

²⁸ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*, (San Francisco: Harper & Row, 1993), 3–4.

²⁹ David I. Smith & James K.A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*, (Eerdmans, 2011), 45–50.

secara teknis, dengan menghadirkan perspektif teologi Kristen yang menekankan integrasi iman dan ilmu.

e. Framework Analisis berbasis Pendidikan Kristen

Untuk menghindari analisis yang bersifat deskriptif semata, penelitian ini menggunakan framework berbasis nilai Pendidikan Kristen sebagai lensa dalam membandingkan Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka Belajar. Framework ini berfungsi sebagai kerangka berpikir sistematis yang memetakan aspek-aspek kurikulum—seperti tujuan pendidikan, pendekatan pembelajaran, sistem penilaian, dan struktur—terhadap prinsip-prinsip fundamental dalam pendidikan Kristen. Dengan menggunakan kerangka ini, perbandingan antara kedua kurikulum tidak hanya mengungkapkan keunggulan dan kelemahan teknis, tetapi juga menilai sejauh mana masing-masing kurikulum mendukung atau menantang visi pendidikan Kristen.

Aspek	<i>Cambridge Curriculum</i>	Kurikulum Merdeka Belajar	Penilaian dalam Perspektif Pendidikan Kristen
Struktur Kurikulum	Tersusun dalam jenjang bertahap (Primary hingga A-Level) dengan fokus pada akademik	Lebih fleksibel dan adaptif, menekankan Profil Pelajar Pancasila	<i>Cambridge</i> cocok untuk pengembangan intelektual, Merdeka lebih terbuka pada integrasi nilai local dan spiritual. ³⁰
Pendekatan Pengajaran	Berbasis konten dan penalaran kritis; berbasis ujian	Kontekstual, proyek, dan berpusat pada peserta didik	Kurikulum Kristen mendorong pembelajaran yang bermakna dan holistik. ³¹
Penilaian	Ujian internasional yang ketat dan seragam	Penilaian formatif dan fleksibel berbasis kompetensi	Penilaian Kristen perlu mencakup pertumbuhan karakter dan iman, bukan hanya kognisi. ³²
Tujuan Pendidikan	Menyiapkan peserta didik untuk karier dan Pendidikan global	Membentuk pelajar yang berkarakter, mandiri, dan berbudaya	Pendidikan Kristen bertujuan membentuk manusia utuh, beriman, berakal, dan berkontribusi. ³³
Potensi Integrasi Nilai Kristiani	Terbatas tanpa modeifikasi kontekstual	Tinggi karena kurikulum memberi ruang kultural dan spiritual	Sekolah Kristen perlu menjadi actor utama dalam mengintegrasikan nilai iman ke dalam praktik kurikulum. ³⁴

Dalam Pendidikan Kristen, integrasi nilai iman dan ilmu adalah esensial, namun dalam praktik kurikulum standar (seperti *Cambridge*), ruang untuk integrasi tersebut sangat terbatas tanpa upaya kontekstual. Sebaliknya, kurikulum Merdeka Belajar memberi fleksibilitas signifikan bagi guru untuk menjadikan nilai-nilai Kristen sebagai bagian nyata dari pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Sagala dalam Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora yang menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai iman

³⁰ Tia Rahmania, “Komparasi Kurikulum Cambridge terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia,” Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 2 (2023).

³¹ Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 29.

³² Esther Meek, *A Little Manual for Knowing*, (Eugene: Cascade Books, 2014), 58-60.

³³ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*, (San Francisco: Harper & Row, 1993), 6.

³⁴ Harro W. Van Brummelen, *Steppingstones to Curriculum: A Biblical Path*, (Colorado Springs: Purposeful Design, 2002), 97.

Kristen menjadi elemen kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum tersebut.³⁵ Demikian juga, efektifitas Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan iman diperkuat oleh pendekatan-pendekatan kontekstual dan interaktif dalam kurikulum ini.³⁶ Selain itu, peran guru sebagai teladan etika sangat krusial, sebuah peran yang dapat lebih mudah dijalankan dalam Kurikulum Merdeka, sebagaimana didukung oleh penelitian dalam *Educatum*.³⁷ Begitu juga, penelitian di SMTK Kota Soe menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani lebih mudah diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka secara holistik.³⁸

Dalam menilai dan membandingkan Kurikulum *Cambridge* dan Merdeka Belajar, perspektif Pendidikan Kristen menawarkan dasar yang kaya secara teologis dan filosofis. *Cambridge* dapat dikembangkan melalui pengayaan materi berbasis iman, sedangkan Merdeka Belajar memberi peluang lebih luas untuk integrasi nilai spiritual dan karakter. Namun, keduanya tetap memerlukan intervensi aktif dari praktisi Kristen untuk menghadirkan kurikulum yang memuliakan Tuhan, membentuk karakter Kristus, dan memberdayakan peserta didik untuk menjadi terang dan garam di dunia (Matius 5:13-16).

f. Peran Praktisi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum dari Perspektif Kristen

Praktisi pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, dan pemimpin pendidikan lainnya, memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan kurikulum dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Dari perspektif Kristen, ada beberapa cara di mana praktisi pendidikan dapat berkontribusi secara efektif dalam konteks Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Merdeka:

1) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Pengajaran

Praktisi pendidikan harus mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap mata pelajaran, memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pendidikan akademis yang berkualitas tetapi juga dibentuk karakternya sesuai dengan ajaran Kristus. Contohnya, diskusi etis dalam sains atau literatur dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual Kristen.

2) Membangun Lingkungan Pembelajaran yang berbasis Kasih

Praktisi pendidikan harus menciptakan lingkungan sekolah yang penuh kasih, aman, dan mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima. Lingkungan seperti ini mencerminkan kasih Kristus dan membantu peserta didik berkembang secara optimal.

3) Melibatkan Orang Tua dan Komunitas

Kerjasama dengan orang tua dan komunitas lokal sangat penting dalam mendukung pendidikan anak-anak. Praktisi pendidikan harus mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran, seperti pertemuan rutin, seminar, dan kegiatan sosial, yang semuanya diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Kristiani.

4) Menjadi Teladan dalam Iman dan Tindakan

³⁵ Meliana Yulan Sari Sinaga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2025).

³⁶ Kristina May Nggiri, Andriana Samol & Melani Krisna Nosi Bune, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vox Veritas*, Vol. 3, No. 2 (2024).

³⁷ Joy Pranata Sembiring, dkk, "Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Dunia Pendidikan Educatum*, Vol. 2, No. 2 (2025).

³⁸ Afi, Kristian EYM, Maglon Ferdinand Banamtuan, Doni Ariani Leowandri Liu, Deviana Sibulo, and Fidelia Marhsa Sodak. "Penguatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMTK Kota Soe." *Scientificum Journal* 1, no. 6 (2024): 277-290.

Praktisi pendidikan harus menjadi teladan dalam iman dan tindakan, menunjukkan integritas, kasih, dan kerendahan hati dalam setiap aspek pekerjaan mereka. Pendidik yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani akan memberikan pengaruh positif yang kuat kepada peserta didik.

5) Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Praktisi pendidikan harus terus meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam bidang akademik maupun spiritual. Mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop tentang metode pengajaran terbaru dan pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani akan membantu mereka menjadi pendidik yang lebih efektif dan berpengaruh.

6) Menyesuaikan Pendidikan dengan Kebutuhan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan potensi yang unik. Praktisi pendidikan harus peka terhadap perbedaan ini dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk mendukung peserta didik secara individu. Hal ini termasuk memberikan dukungan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan, serta menantang mereka yang memiliki potensi lebih.

7) Menggunakan Teknologi secara Bijak

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pendidikan jika digunakan dengan bijak. Praktisi pendidikan harus memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, tetapi juga mengajarkan peserta didik tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

8) Mengembangkan Kurikulum yang Holistik

Praktisi pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan mencakup perkembangan holistik peserta didik, termasuk aspek intelektual, emosional, fisik, dan spiritual. Kurikulum yang holistik membantu peserta didik berkembang secara seimbang dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Dengan kontribusi yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Kristiani, pembangunan karakter, dan pengembangan holistik peserta didik, praktisi pendidikan dapat memastikan bahwa baik Kurikulum *Cambridge* maupun Kurikulum Merdeka menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dan kompeten tetapi juga memiliki iman dan karakter yang kuat, siap untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Dari perspektif pendidikan Kristen, baik Kurikulum *Cambridge* maupun kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keduanya memiliki aspek-aspek yang dapat mendukung pendidikan berbasis iman, namun juga menghadapi tantangan tersendiri.

- a. Kurikulum *Cambridge* dapat diapresiasi karena kualitas akademisnya yang tinggi dan peluang global yang ditawarkan, tetapi mungkin perlu penyesuaian tambahan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen secara lebih mendalam.
- b. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Alkitabiah, tetapi membutuhkan upaya yang lebih besar dalam pelatihan bagi pendidik dan pengembangan kurikulum yang konsisten.

Pilihan antara kedua kurikulum ini tergantung pada bagaimana sekolah Kristen menyeimbangkan kebutuhan akademis dengan pendidikan karakter dan iman, serta kemampuan mereka untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristen dalam lingkungan pendidikan yang

dinamis. Peran praktisi pendidikan dalam implementasi kurikulum dari perspektif Kristen sangatlah krusial, karena mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam kelas dan komunitas belajar. Dengan memahami kurikulum sebagai alat untuk membentuk karakter dan memperkaya spiritualitas peserta didik, para pendidik Kristen dapat mengintegrasikan ajaran moral dan etika dalam setiap mata pelajaran.

Praktisi pendidikan Kristen dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, penuh kasih, dan menumbuhkan semangat pelayanan serta integritas. Melalui pendekatan ini, mereka membantu peserta didik untuk tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga berkembang sebagai individu yang utuh dengan fondasi nilai-nilai Kristen yang kuat, siap untuk menghadapi tantangan dunia dengan keyakinan dan kebaikan. Dengan demikian, para praktisi pendidikan memegang peran penting dalam mendidik generasi penerus yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman mereka. Tantangan sekaligus peluang bagi sekolah Kristen di Indonesia adalah bagaimana menggunakan kurikulum yang ada, tetapi tetap mengutamakan tujuan utama Pendidikan Kristen yaitu membentuk generasi yang cerdas, ber karakter, beriman, dan siap menghadapi tantangan global maupun lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akilah, Niza. et al. 2023. Analysis Implements Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (October 11, 2023): 50, <https://doi.org/10.58706/jipp.v2n1.p48-64>.
- Afi, dkk. 2024. Penguatan Nilai-Nilai Kristiani dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMTK Kota Soe. *Scientificum Journal* 1, no. 6.
- Al-Farisy, Ahmed. et al. Integration of Religion into Curriculum Design and Educational Institution Identity. *International Journal of Education Management and Religion Vol 1 No 2 July 2024*, DOI: <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.136>.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. 2021. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 1*. 10.30605/jsgp.4.1.2021.591.
- Brown, H. Douglas. 2020. *Principles of Language Learning and Teaching*. 7th ed. New York: Pearson.
- Cambridge Assessment International Education. 2024. <https://www.cambridgeinternational.org/languages/indonesia/> (Cambridge University Press & Assessment).
- Chlolilah. 2023. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Era Modern*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Dominikus, Wara Sabon. Et al. 2023. *Akselerasi Pengembangan Kurikulum dan Mutu Pembelajaran*. Tulung Agung: Akademia Pustaka.
- Duha, Asni Darmayanti. 2024. Kurikulum Merdeka Belajar dan Implementasinya dalam Pendidikan Kristen pada Tingkat Sekolah Dasar di Pelosok Kepulauan Nias. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1.
- Fadil, Khaidir, et al. 2023. *Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kurikulum Cambridge (Teori Dan Aplikasinya)*, Cetakan I (Mojokerto: Insight Mediatama, 2023).
- Fullan, Michael. 2016. *The New Meaning of Educational Change*. 5th ed. New York: Teachers College Press.
- Hayyi, Mila. Basri Zaen, and Muh. Hambali. 2022. "Strategi Kepala Sekolah Mengimplementasikan Kurikulum Cambridge untuk Membentuk Siswa Berdaya Saing Internasional di Sekolah Menengah Pertama Thursina Internasional Islamic Boarding School Malang," *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 5, no. 1 (June 29, 2022): 47, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.4891>.
- Holmes, Arthur F. 1975. *The Idea of a Christian College*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Meek, Esther. 2014. *A Little Manual for Knowing*. Eugene: Cascade Books.
- Ministry of Education and Culture, Indonesia. 2020. *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nggiri, Kristina May, Andriana Samol & Melani Krisna Nosi Bune. 2024. Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vox Veritas, Vol. 3, No. 2*.
- Palmer, Parker J. 1993. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: Harper & Row.

- Rahmania, Tia. 2023. Komparasi Kurikulum Cambridge terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *HAMKA Insight*, 2, no. 2 (2023).
- Ramadiani, Astria Ayu. "Analisis global implementasi kurikulum Cambridge dalam dunia pendidikan." *Ecodunamika* 4.2 (2021).
- Sagala, Meliana Yulan Sari. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 4, No. 1 (Januari, 2025).
- Sembiring, Joy Pranata, dkk. 2025. "Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Dunia Pendidikan Educatum*, Vol. 2, No. 2.
- Skolla, Mading. 2023. Ternyata, di Indonesia Ada 4 Macam Kurikulum, <https://skolla.online/blog/ternyata-di-indonesia-ada-4-macam-kurikulum-lho/> 8 November 2023.
- Sumarmi. 2023. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," *Social Science Academic* 1, no. 1 (June 24, 2023): 97, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.
- Suryaman, Maman. 2020. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>.
- Van Brummelen, Harro W. 2002. *Steppingstones to Curriculum: A Biblical Path*. Colorado Springs: Purposeful Design.
- Wulandari, Dhevina. 2023. 10 Sekolah yang Menerapkan Kurikulum Cambridge, dari SD hingga SMA, <https://mommiesdaily.com/2023/11/22/10-sekolah-yang-menerapkan-kurikulum-cambridge-dari-sd-hingga-sma>. *Mommies Daily*, 22 November.
- Yulianti, Cini. 2024. 240 Sekolah di Indonesia Pakai Kurikulum Cambridge, Apa Keunggulannya? <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7216507/240-sekolah-di-indonesia-pakai-kurikulum-cambridge-apa-keunggulannya>, (detikedu, rabu, 28 Februari 2024, 17.30 WIB).